

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, khususnya pada anak balita. Stunting terjadi akibat kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama serta seringkali disertai dengan infeksi berulang dan rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Dampak dari stunting tidak hanya terbatas pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga mempengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas di masa depan, serta meningkatkan risiko penyakit degeneratif (Akbar dkk, 2023).

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi stunting yang masih berada di atas 20%. Melihat dari hasil studi yang dilakukan SSGI di tahun 2021, prevalensi stunting NTT masih berada di 37,8%. Kemudian di tahun 2022 prevalensi stunting NTT juga masih tinggi yaitu berada di angka 35,3%. Tingginya angka stunting di NTT terjadi karena adanya banyak faktor (Alfy & A'ini, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, khususnya di wilayah-wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan dalam hal akses pangan, layanan kesehatan, pendidikan ibu, dan kondisi sanitasi.

Titehena merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten flores timur provinsi nusa tenggara timur. Kecamatan ini terdiri dari 14 desa dengan ibu kota kecamatan desa watowara, dan memiliki 2 puskesmas dengan masing

puskesmas membawahi 7 desa. Berdasarkan laporan kegiatan koordinasi penanggulangan stunting tahun 2024 Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Flores Timur Tahun 2024, persentasi stunting di dua puskesmas yang ada di kecamatan titehena yaitu puskesmas lato dengan 20,8 % dan puskesmas lewolaga 23,1 %.

Penelitian ini difokuskan pada desa lewoingu yang ada di kecamatan titehena yang berada pada wilayah kerja puskesmas lewolaga yang ada di kecamatan titehena. Dengan persentase data balita stunting berdasarkan laporan kegiatan koordinasi penanggulangan stunting tahun 2024 Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Flores Timur Tahun 2024, 17,9 % balita yang mengalami stunting.

Secara administratif, Lewoingu berada di Kecamatan Titehena, Flores Timur. Wilayah Flores Timur, termasuk Titehena, umumnya memiliki topografi berbukit-bukit dan termasuk dalam jalur vulkanik (*Ring of Fire*). Hal ini membuat wilayahnya subur, namun rawan bencana geologis, Desa ini berada di dekat wilayah terdampak erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki, yang seringkali memengaruhi kondisi keamanan dan lingkungan, Infrastruktur jalan, komunikasi, dan fasilitas umum di desa ini dilaporkan belum memadai sepenuhnya. (BPS Kabupaten Flores Timur, 2024).

Ekonomi masyarakat desa didominasi oleh sektor pertanian dan perkebunan, Produktivitas pangan sering terkendala oleh terbatasnya fasilitas irigasi dan infrastruktur pertanian yang belum memadai, Perekonomian desa masih terdapat keterbatasan dalam sarana prasarana ekonomi, yang menjadi tantangan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, Sebagian masyarakat juga

bergantung pada peternakan konvensional (sapi, kambing, ayam). (BPS Kabupaten Flores Timur, 2024).

Terdapat isu strategis terkait rendahnya kualitas SDM dan kapasitas perangkat desa dalam penyelenggaraan pemerintahan. Terdapat tantangan dalam bidang kesehatan, yaitu penurunan gizi pada bayi dan balita, serta terbatasnya sarana kesehatan. Belum memadainya peraturan desa (Perdes) yang mengikat dari segi adat, sosial, budaya, dan ekonomi, yang sering memicu permasalahan di desa. Desa ini memiliki sarana pendidikan seperti SD Katolik Eputobi, menunjukkan adanya upaya pemenuhan kebutuhan dasar pendidikan. Partisipasi dalam pembangunan desa seringkali masih didominasi oleh kaum perempuan.

Berdasarkan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa (LPP) Desa Lewoingu Tahun Anggaran 2022, terdapat beberapa isu strategis utama di wilayah tersebut. Isu tersebut meliputi rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM), kurang memadainya sarana fisik seperti jalan, irigasi, dan fasilitas umum, terbatasnya akses informasi berbasis teknologi, serta masih adanya masalah gizi pada balita. Berbagai keterbatasan tersebut berdampak terhadap kondisi kehidupan masyarakat, khususnya dalam aspek kesehatan anak. Hal ini memengaruhi pola asuh, pemenuhan asupan gizi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Ketiga aspek tersebut merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan stunting di wilayah tersebut.

Penelitian nasional di Indonesia menunjukkan bahwa stunting merupakan masalah multifaktorial yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu seperti status gizi ibu dan riwayat kesehatan anak (Nugroho dkk., 2021). Selain itu, stunting juga dipengaruhi oleh faktor tidak langsung, berupa kondisi sosial

ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, serta lingkungan dan sanitasi yang kurang memadai (Wicaksono dan Harsanti, 2020). Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor penyebab stunting di tingkat lokal sangat penting untuk merumuskan intervensi yang tepat dan efektif.

Di tingkat Nasional Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menyatakan bahwa prevalensi stunting nasional pada anak usia 0–59 bulan turun menjadi 19,8 %(dari 21,5 % pada 2023). Dalam data absolut, jumlah balita yang mengalami stunting ditaksir turun dari sekitar 4,8 juta anak di 2023 menjadi 4,4 juta anak di 2024, Meskipun terjadi penurunan, masih terdapat kesenjangan antar provinsi (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2025)

Data Provinsi terbaru berdasarkan laporan Herin (2025), prevalensi stunting di NTT pada 2024 diperkirakan 37,0 %, sedikit menurun dari sekitar 37,9 % sebelumnya. Kepala Dinas Kesehatan NTT menyebutkan bahwa penurunan dari 37,9 %ke 37,0 %“tidak signifikan”. Komisi IX DPR RI menyebut prevalensi stunting di NTT mencapai 37,9 %serta menyoroti bahwa sekitar 4 dari 10 balita di NTT mengalami stunting, Dalam analisis potret nasional, dikatakan bahwa NTT adalah provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi: 37 %. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) masih menunjukkan angka stunting yang tinggi meskipun prevalensi stunting nasional mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan prevalensi stunting nasional belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Perbedaan angka stunting antar kabupaten/kota di NTT menyebabkan pemerintah perlu menyesuaikan intervensi dengan kondisi daerah setempat. Target nasional untuk menurunkan prevalensi

stunting menjadi 14,2% pada tahun 2029 masih jauh dari capaian Provinsi NTT. Oleh karena itu, pemerintah memerlukan strategi khusus dan intensif untuk menangani stunting di Provinsi NTT.

Fokus ke tingkat kabupaten, data lokal menyebutkan bahwa di Kabupaten Flores Timur, prevalensi stunting menyusut secara bertahap namun belum secara signifikan. Menurut Jehadu dan Hartik (2024) prevalensi stunting di Flores Timur pada tahun 2023 sebesar 18,1% dari total balita sebanyak 17.697 orang, atau sebanyak 3.184 anak. Data historis menunjukkan bahwa pada 2020, prevalensi di Flores Timur adalah sekitar 22,7 % (3.974 dari total balita), kemudian menurun menjadi 20,9 % pada 2021, dan 18,7 % pada 2022 (3.412 dari total balita 18.490). Pada periode Februari hingga Agustus 2023, terjadi penurunan prevalensi sekitar 2,42 % (dari 20,52 % menjadi 18,1 %) atau berkurang 241 balita stunting. Kendati terjadi penurunan, catatan dari pemerintah kabupaten menyebut bahwa penurunan tersebut “terus menurun tetapi tidak signifikan”. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada kemajuan, tantangan penurunan stunting di Flores Timur masih besar, terutama di area pedesaan seperti Desa Lewoingu.

Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena merupakan bagian dari wilayah pedesaan di Flores Timur yang memiliki karakteristik sosio-ekonomi dan geografis yang berpotensi mempengaruhi status gizi anak. Karakteristik seperti pendapatan keluarga rendah, tingkat pendidikan ibu yang terbatas, akses pelayanan kesehatan yang kurang memadai, serta kondisi sanitasi dan air bersih yang tidak optimal, semua ini dapat berkontribusi terhadap terjadinya stunting.

Penelitian pada skala lokal seperti desa sangat penting untuk memahami

konteks spesifik, sebab faktor penyebab stunting dapat berbeda antar daerah. Dengan memahami faktor-faktor spesifik di Desa Lewoingu, intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apa saja gambaran faktor-faktor risiko stunting pada anak balita usia 0–59 bulan di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Mengetahui gambaran faktor-faktor risiko stunting pada anak balita usia 0–59 bulan di Desa Lewoingu, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Tujuan Khusus:

- a. Mengidentifikasi pola asupan nutrisi pada balita yang berisiko stunting di Desa Lewoingu,
- b. Menidentifikasi riwayat kehamilan dan persalinan yang berisiko stunting di Desa Lewoingu.
- c. Mengidentifikasi riwayat penyakit pada balita yang berisiko stunting di Desa Lewoingu.
- d. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu balita yang berisiko stunting di Desa Lewoingu.

- e. Mengidentifikasi pekerjaan orang tua balita yang berisiko stunting di Desa Lewoingu.
- f. Mengidentifikasi pendapatan orang tua balita yang berisiko stunting di Desa Lewoingu.
- g. Mengidentifikasi kondisi sanitasi lingkungan yang berisiko stunting di Desa Lewoingu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat, gizi masyarakat, dan epidemiologi gizi, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang faktor-faktor risiko stunting pada anak balita di daerah pedesaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Tenaga Kesehatan :

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan, program, atau intervensi yang lebih tepat sasaran untuk pencegahan dan penanggulangan stunting di tingkat desa, khususnya di Desa Lewoingu dan wilayah Kecamatan Titehena pada umumnya.

b. Bagi Masyarakat:

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya orang tua dan pengasuh balita, mengenai pentingnya gizi seimbang, pola asuh yang tepat, serta peran sanitasi dan lingkungan dalam mencegah stunting.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar bagi penelitian lebih lanjut yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang stunting di daerah lain dengan kondisi geografis dan sosial ekonomi yang serupa.